

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor agrikultur adalah salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena membantu menyediakan makanan, bahan baku untuk industri, menciptakan pekerjaan, serta membawa pemasukan ke negara melalui ekspor hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Berbeda dengan sektor lainnya, perusahaan agrikultur memiliki ciri khusus yaitu memiliki aset berupa hewan atau tanaman hidup. Aset ini mengalami proses alami seperti tumbuh, rusak, menghasilkan produk, dan berkembang biak. Karakteristik tersebut membuat nilai dan kondisi aset biologis bisa berubah sepanjang siklus hidupnya. Oleh karena itu, pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis menjadi salah satu hal penting dalam penyajian informasi akuntansi pada perusahaan agrikultur (Wulandari, 2018).

Penerapan standar akuntansi untuk bidang agrikultur memberikan arahan bagi perusahaan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan aset yang berupa makhluk hidup. Standar tersebut menentukan informasi yang harus disampaikan oleh perusahaan mengenai aset biologis, seperti jenis aset biologis, jumlah yang tercatat, dasar penilaian, perubahan nilai, serta penyeimbangan perubahan aset biologis. Pengungkapan tersebut dibutuhkan agar informasi mengenai aset biologis yang dimiliki perusahaan lebih mudah dipahami oleh para pengguna laporan keuangan, sehingga dapat digunakan dalam membuat keputusan ekonomi yang lebih baik.

Sejak PSAK 69: Agrikultur diterapkan, yang diadopsi dari IAS 41 *Agriculture*, perusahaan di bidang pertanian di Indonesia wajib mengakui, mengukur, dan mengungkapkan aset biologis secara lebih transparan. Hal ini mencakup jenis aset biologis, cara penilaian, perubahan nilai wajar, penyesuaian saldo, serta risiko yang terkait (Aminah, 2022). Perlu diketahui, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) baru-baru ini mengubah penomoran standar tersebut menjadi PSAK 241.

Meskipun sudah ada standar untuk mengungkapkan aset biologis, tingkat detail dalam laporan aset biologis di perusahaan pertanian bisa berbeda dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Penelitian di PT Astra Agro Lestari Tbk menunjukkan bahwa perusahaan telah memberikan informasi yang lengkap mengenai klasifikasi aset biologis, strategi mengelola risiko, serta proses penyesuaian nilai tercatat (Al-Qorimah et al, 2026). Sementara itu, PT Perkebunan Nusantara VI menunjukkan bahwa perusahaan secara umum sudah menerapkan aturan pengungkapan aset biologis, namun masih ada beberapa informasi yang belum ditampilkan secara lengkap (Rafiah, 2022). Perbedaan ini menunjukkan bahwa menerapkan standar belum tentu memberikan hasil pengungkapan yang sama, sehingga perlu dilihat lagi faktor-faktor yang terkait dengan hal tersebut.

Perbedaan tingkat pengungkapan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena karakteristik aset biologis pada setiap perusahaan agrikultur juga dapat berbeda. Salah satu ciri yang menunjukkan seberapa besar perusahaan terlibat dalam aset biologis adalah *Biological Asset Intensity* (BAI), yang menggambarkan perbandingan aset biologis terhadap total aset perusahaan (Utami & Prabaswara, 2020). Menurut teori stakeholder (Freeman Edward 1984), semakin banyak aset biologis dalam struktur aset perusahaan, semakin penting informasinya bagi para pemangku kepentingan, sehingga perusahaan diharapkan memberikan informasi yang lebih lengkap dan memadai. Menurut teori Signaling (Spence, 1973),

pengungkapan yang lebih detail bisa menjadi tanda bahwa manajemen mengelola aset dengan baik dan transparan, serta membantu mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pihak luar.

Bukti empiris mengenai hubungan tersebut belum seragam. Utami & Prabaswara (2020) dalam penelitiannya pada perusahaan agrikultur selama periode 2015-2017 menemukan bahwa BAI mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, pengungkapan juga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan pengungkapan berperan sebagai pengantar pengaruh BAI terhadap kinerja. Namun pengaruh langsung BAI terhadap kinerja justru bernilai negatif. Hasil positif terhadap pengungkapan juga ditemukan oleh Aminah et al. (2022) dan Hamzah et al. (2024), serta (Almas et al., 2025) yang menemukan BAI dan pengungkapan memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. Perbedaan dalam arah dan artinya menunjukkan ketidakselarasan hasil yang perlu dicek ulang menggunakan periode dan sampel yang lebih baru.

Dari penelitian yang sudah dilihat menunjukkan bahwa studi yang menguji ketiga variabel bersamaan, yaitu BAI, kualitas pengungkapan, dan kinerja keuangan, dalam satu model mediasi masih kurang banyak. Padahal manfaat ekonomi aset biologis baru terealisasi setelah melewati proses biologis yang memakan waktu lama, sehingga hubungan antara BAI dengan kinerja perusahaan tidak selalu berjalan searah dan bisa terjadi melalui kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Selain itu, sebagian besar studi terdahulu menggunakan periode sebelum 2021 dan mengukur pengungkapan dengan indeks berskala biner, sementara penelitian ini menggunakan periode 2021-2025 dengan checklist PSAK 241 berskala 0, 1, dan 2 yang menangkap kelengkapan pengungkapan secara bertingkat. Penelitian ini juga menggunakan metode regresi data panel dengan uji mediasi berbasis bootstrap pada tingkat perusahaan.

Berdasarkan fenomena, teori, dan penelitian sebelumnya yang telah dibahas, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Analisis Dampak Intensitas Aset Biologis Dan Pengungkapan Aset Biologis Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur di Bursa Efek Indonesia (BEI)”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah melalui model yang menghubungkan intensitas aset biologis, pengungkapan aset biologis, dan kinerja keuangan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya intensitas aset biologis serta kualitas pengungkapan aset biologis dalam mendukung transparansi informasi dan kinerja keuangan perusahaan di sektor agrikultur Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya menjawab empat pertanyaan berikut:

1. Apakah *Biological Asset Intensity* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI?
2. Apakah kualitas pengungkapan aset biologis berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI?
3. Apakah *Biological Asset Intensity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI?
4. Apakah kualitas pengungkapan aset biologis berperan sebagai mediator dalam pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Menguji pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap kualitas pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI.
2. Menguji pengaruh kualitas pengungkapan aset biologis terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI.
3. Menguji pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI.
4. Menguji peran mediasi kualitas pengungkapan aset biologis dalam hubungan antara *Biological Asset Intensity* dan kinerja keuangan perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI.

1.4. Kontribusi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoriti dalam bidang akuntansi agrikultur dan akuntansi keuangan. Penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan antara *Biological Asset Intensity*, kualitas pengungkapan aset biologis, dan kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Di samping itu, temuan penelitian ini dapat memperluas cakupan penggunaan *Stakeholder Theory* dan *Signaling Theory* untuk menjelaskan peran pengungkapan aset biologis sebagai wujud keterbukaan informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan.
2. Manfaat bagi pengembangan penelitian, bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan kajian dalam meneliti *Biological Asset Intensity*, kualitas pengungkapan aset biologis, serta kinerja keuangan pada perusahaan agrikultur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan menambah pengembangan ilmu akuntansi, terutama juga dapat menjadi dasar untuk menyempurnakan cara mengukur kualitas pengungkapan aset biologis dan menelaah faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan tersebut maupun kinerja keuangan perusahaan agrikultur.
3. Manfaat praktis, bagi perusahaan agrikultur, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki mutu dan kelengkapan pengungkapan aset biologis agar selaras dengan PSAK 241 Agrikultur. Investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memanfaatkan hasilnya untuk memahami informasi aset biologis, luas pengungkapannya, serta kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan. Adapun bagi regulator dan penyusun standar seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penelitian ini menyajikan gambaran empiris tentang sejauh mana ketentuan pengungkapan aset biologis diterapkan oleh perusahaan agrikultur di Indonesia.